

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat/bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat/bangsa tersebut. Karena itu, para peneliti dan pengembang Pendidikan tiada henti-hentinya untuk membahas masalah tersebut. Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia secara menyeluruh. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, tangguh, kreatif, mandiri, demokratis, dan profesional pada bidangnya masing-masing.<sup>2</sup>

Dalam suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah memiliki peran yang sangat menentukan maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan karena kepala sekolah mempunyai peran yang sangat besar dalam mengembangkan sebuah lembaga pendidikan sebagaimana tercantum dalam UUSPN 2003 Bab II pasal 3, yang berbunyi sebagai berikut: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

---

<sup>1</sup> UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, *BAB I Pasal I*, (Bandung; Citra Umbara), hlm. 3

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, cet. V, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya; 2005), hlm. 31.

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, salah satu cara yang bisa ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu melalui peningkatan mutu pendidikan karena adanya peningkatan mutu pendidikan akan dapat mengikuti perkembangan dunia ilmu pengetahuan bahkan dapat mewarnai dinamika masyarakat.

Dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan dasar yaitu Madrasah Ibtidaiyah, kepala sekolah harus mengetahui segala perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam lembaganya. Adanya tenaga pengajar yang professional dan yang tidak professional dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan akan mempengaruhi proses belajar mengajar, karena mereka harus mampu mewujudkan tujuan pendidikan dan juga menghasilkan peserta didik yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Kepala sekolah merupakan faktor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya. Maka dari itu, kepala sekolah dituntut senantiasa meningkatkan efektifitas kinerja para staf yang ada di sekolah. Melihat penting dan strategisnya posisi kepala sekolah dalam mewujudkan tujuan sekolah, maka seharusnya kepala sekolah mempunyai kemampuan relasi yang baik dengan segenap warga di sekolah, sehingga tujuan sekolah dan pendidikan dapat dicapai secara optimal.

Kepala sekolah merupakan tokoh sentral di sekolah, ibarat pilot yang menerbangkan pesawat mulai tinggal landas hingga membawa penumpangnya selamat mendarat sampai tujuan.

Esensi kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan di sekolah. Seorang kepala sekolah adalah orang yang benar-benar seorang pemimpin, seorang manajer, seorang pendidik dan seorang supervisor. Oleh sebab itu, kualitas kepemimpinan kepala sekolah harus signifikan sebagai kunci keberhasilan sekolah.

Kepala sekolah sebagai agen perubahan dalam sekolah mempunyai peranan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mempunyai kemampuan *leadership* yang baik. Kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang mampu dan dapat mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah hendaknya mampu menciptakan iklim organisasi yang baik agar komponen sekolah dapat memerankan diri secara bersama untuk mencapai sasaran dan tujuan organisasi.<sup>3</sup>

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat (1) ditegaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.<sup>4</sup> Sehingga semua warga negara baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan disemua jenjang pendidikan.

Dalam deklarasi Hak-hak asasi manusia pasal 26 dinyatakan bahwa:” Setiap orang berhak mendapatkan pengajaran ... pengajaran harus dengan cuma-cuma, setidaknya untuk sekolah rendah dan tingkat dasar. Pengajaran harus mempertinggi rasa saling mengerti, saling menerima serta rasa persahabatan antar semua bangsa, golongan-golongan kebangsaan, serta harus memajukan kegiatan PBB dalam memelihara perdamaian dunia ... “.

Terkait dengan deklarasi di atas, sesungguhnya ketika pendidikan bukan hanya dianggap dan dinyatakan sebagai sebuah unsur utama dalam upaya pencerdasan bangsa melainkan juga sebagai produk atau konstruksi sosial, maka dengan demikian pendidikan juga memiliki andil bagi terbentuknya relasi *gender* di masyarakat.

Statement di atas mengemuka dikarenakan telah terjadi banyak ketimpangan *gender* di masyarakat yang diasumsikan muncul karena terdapat bias *gender* dalam pendidikan. Diantara aspek yang menunjukkan adanya bias gender dalam pendidikan dapat dilihat pada perumusan kurikulum dan

---

<sup>3</sup> Baharuddin. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam era otonomi pendidikan*. (Jurnal el-Harakah, vol. 63. No. 1, Januari-April, 2006)

<sup>4</sup> UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, *ibid*.

juga rendahnya kualitas pendidikan. Implementasi kurikulum pendidikan sendiri terdapat dalam buku ajar yang digunakan di sekolah-sekolah. Realitas yang ada, dalam kurikulum pendidikan (agama ataupun umum) masih terdapat banyak hal yang menonjolkan laki-laki berada pada sektor publik sementara perempuan berada pada sektor domestik. Dengan kata lain, kurikulum yang memuat bahan ajar bagi siswa belum bernuansa *neutral gender* baik dalam gambar ataupun ilustrasi kalimat yang dipakai dalam penjelasan materi.

Rendahnya kualitas pendidikan diakibatkan oleh adanya diskriminasi *gender* dalam dunia pendidikan. Ada empat aspek yang disorot oleh Departemen Pendidikan Nasional mengenai permasalahan gender dalam dunia pendidikan yaitu *akses, partisipasi, proses pembelajaran dan penguasaan*.

Yang dimaksud dengan *aspek akses* adalah fasilitas pendidikan yang sulit dicapai. Misalnya, banyak sekolah dasar di tiap-tiap kecamatan namun untuk jenjang pendidikan selanjutnya seperti SMP dan SMA tidak banyak. Tidak setiap wilayah memiliki sekolah tingkat SMP dan seterusnya, hingga banyak siswa yang harus menempuh perjalanan jauh untuk mencapainya. Di lingkungan masyarakat yang masih tradisional, umumnya orang tua segan mengirimkan anak perempuannya ke sekolah yang jauh karena mengkhawatirkan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu banyak anak perempuan yang 'terpaksa' tinggal di rumah. Belum lagi beban tugas rumah tangga yang banyak dibebankan pada anak perempuan membuat mereka sulit meninggalkan rumah. Akumulasi dari faktor-faktor ini membuat anak perempuan banyak yang cepat meninggalkan bangku sekolah

Faktor yang kedua adalah *aspek partisipasi* dimana tercakup di dalamnya faktor bidang studi dan statistik pendidikan. Dalam masyarakat kita di Indonesia, dimana terdapat sejumlah nilai budaya tradisional yang meletakkan tugas utama perempuan di arena domestik, seringkali anak perempuan agak terhambat untuk memperoleh kesempatan yang luas untuk menjalani pendidikan formal. Sudah sering dikeluhkan bahwa jika sumber-

sumber pendanaan keluarga terbatas, maka yang harus didahulukan untuk sekolah adalah anak-anak laki-laki. Hal ini umumnya dikaitkan dengan tugas pria kelak apabila sudah dewasa dan berumah-tangga, yaitu bahwa ia harus menjadi kepala rumah tangga dan pencari nafkah.

Sementara pada aspek ketiga yaitu *aspek proses pembelajaran* masih juga dipengaruhi oleh *stereotype gender*. Yang termasuk dalam proses pembelajaran adalah materi pendidikan, seperti misalnya yang terdapat dalam contoh-contoh soal dimana semua kepemilikan selalu mengatas namakan laki-laki. Dalam aspek proses pembelajaran ini bias *gender* juga terdapat dalam buku-buku pelajaran seperti misalnya semua jabatan formal dalam buku seperti Camat, Direktur digambarkan dijabat oleh laki-laki. Selain itu ilustrasi gambar juga bias *gender*, yang seolah-olah menggambarkan bahwa tugas wanita adalah sebagai ibu rumah tangga dengan tugas-tugas menjahit, memasak dan mencuci.

Aspek yang terakhir adalah *aspek penguasaan*. Kenyataan banyaknya angka buta huruf di Indonesia di dominasi oleh kaum perempuan. Data BPS tahun 2003, menunjukkan dari jumlah penduduk buta aksara usia 10 tahun ke atas sebanyak 15.686.161 orang, 10.643.823 orang di antaranya atau 67,85 persen adalah perempuan<sup>5</sup>. Mungkin pada awalnya perempuan di Indonesia menguasai baca tulis, namun pemanfaatannya yang minim membuat mereka lupa lagi pada apa yang telah mereka pelajari. Kondisi ini secara tidak langsung juga mematikan akses masyarakat ke media hingga kemajuan peranan perempuan Indonesia banyak yang tidak terserap oleh masyarakat kita dan mereka tetap berpegang pada nilai-nilai lama yang tidak tereformasi.

Dalam hal ini terdapat isu yang menarik tentang *gender* dan pendidikan sebagai suatu bidang yang layak diangkat sebagai penelitian, banyak argumentasi dan kepentingan dalam hal tersebut. Penulis memilih tema tersebut yaitu tentang isu *gender* dalam dunia pendidikan dan dengan kebijakan sekolah (peran kebijakan kepala sekolah) untuk mengelola isu *gender* tersebut dalam institusinya. Peneliti membuat penelitian tersebut

---

<sup>5</sup> Betty D. Sinaga : *Fokal Point Gender* (Jakarta : Depdiknas, 2003)

dengan judul “Studi Deskriptif terhadap Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan *Gender* di MI Matholiul Huda Troso 02 Pecangaan Jepara”.

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Terdapat beberapa alasan yang peneliti miliki dalam memilih judul “Studi Deskriptif terhadap Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan *Gender* di MI Matholiul Huda Troso 02 Pecangaan Jepara”, antara lain:

1. Peneliti di dalam institusi pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Matholiul Huda Troso 02 Pecangaan Jepara diberikan amanah sebagai Kepala Sekolah/Madrasah yang mengemban tugas membuat kebijakan-kebijakan yang dapat mengembangkan mutu sekolah/madrasah sehingga dapat mencapai dan mendukung tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.
2. Terdapat perbedaan kebijakan, kesempatan dan pandangan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan di dalam dunia pendidikan sehingga terjadi ketimpangan (ketidaksetaraan) *gender*.
3. Kebijakan pemerintah dalam pemberian kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap laki-laki dan perempuan dalam mengenyam pendidikan seperti yang terdapat dalam UU No, 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberi tantangan tersendiri bagi peneliti untuk berperan aktif dalam mendukung keadilan gender dalam dunia pendidikan.

## **C. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan pokok-pokok permasalahan yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Kepala Sekolah dalam Pengelolaan *Gender* di MI Matholiul Huda Troso 02 Pecangaan Jepara?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran Kepala Sekolah dalam Pengelolaan *Gender* di MI Matholiul Huda Troso 02 Pecangaan Jepara?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui peran Kepala Sekolah dalam Pengelolaan *Gender* di MI Matholiul Huda Troso 02 Pecangaan Jepara.
- 2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peran Kepala Sekolah dalam Pengelolaan *gender* di MI Matholiul Huda Troso 02 Pecangaan Jepara.

### 2. Manfaat Penelitian

#### 1) Manfaat bagi Peneliti

Manfaat yang dapat diambil peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti dapat mengetahui serta mendalami kajian tentang Pengelolaan *gender* yang dapat diterapkan di sekolah dimana peneliti melaksanakan pengabdian.

#### 2) Manfaat bagi Kajian Keilmuan

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi dalam kajian keilmuan yang sejenis sehingga untuk penelitian-penelitian yang selanjutnya dapat menjadi kesatuan ilmu yang lengkap.

#### 3) Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan baik itu sekolah di tempat peneliti melakukan penelitian dan mengabdikan selama ini, maupun bagi universitas tempat peneliti melaksanakan pendidikan lanjut, peneliti berharap melalui tulisan ini dapat mengembangkan wawasan berpikir yang sesuai dengan tema penelitian ini yaitu Pengelolaan *gender* di Madrasah Ibtidaiyah, sehingga dapat diterapkan atau disesuaikan dengan keadaan yang ada.

## **E. Penegasan Istilah**

Supaya pembahasan dalam penelitian ini tetap dalam fokus penelitian, maka peneliti mencoba membatasi tentang pengertian istilah yang dipakai.

## 1. Peran

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.<sup>6</sup>

## 2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah terdiri dari kata “*kepala*” dan “*sekolah*”. Kata “*Kepala*” dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau suatu lembaga. Sedang “*sekolah*” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.

Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru di beri tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.<sup>7</sup>

## 3. Pengelolaan

Istilah lain dari pengelolaan adalah “manajemen”. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris, yaitu management yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Pengelolaan dalam pengertian umum menurut Arikunto dalam Djamarah 2006:175) adalah pengadministrasian pengaturan atau penataan suatu kegiatan.<sup>8</sup>

## 4. Gender

Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa *gender* adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik

---

<sup>6</sup> Barbara Kozier, *Fundamentals of nursing: concepts, process and practice*, (Pearson Education, 2008), hlm. 21

<sup>7</sup> Wahjosumijo, *Kepemimpinan kepala Sekolah : Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hal 83

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 175



emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>9</sup>

## F. Kajian Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis belum ada karya tulis yang membahas tentang peran kepala sekolah/madrasah dalam mengelola isu *gender* pada Madrasah Ibtidaiyah. Kebanyakan karya tulis membahas secara terpisah tentang pengelolaan pendidikan dan masalah *gender*. Dalam karya tulis lain *gender* yang dimaksud mengarah kepada pengertian seksualitas/biologis bukan kepada aspek sosio-psikologis. Karya tulis yang dijadikan pembanding adalah:

*Peran Kepala Sekolah Dalam Membina Al-Akhlak Al-Kharimah Siswa SMP Islam Al-Ma'arif 02 Malang* karya Lutfia Anggraenie tahun 2009 Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Karya tulis ini membahas tentang kepala sekolah memegang peranan yang pertama dan utama dalam proses pembinaan akhlakul karimah peserta didiknya. Maka aspek yang perlu diresapkan dalam rangka pembinaan akhlak adalah dengan melaksanakan pembinaan akhlak yang terprogram dan terencana. Karena itu sudah menjadi kewajiban bagi setiap peserta didik untuk selalu melaksanakan ajaran agama Islam dan menjunjung tinggi ajaran agama dalam hidup dan kehidupan

*Perbedaan Persepsi Terhadap Kesetaraan Gender Antara Laki-Laki Dan Perempuan* karya Suprihatin tahun 2004 Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Karya tulis ini membahas tentang konsep serta persepsi tentang kesetaraan *gender* antara laki-laki dan perempuan baik dilihat secara seksualitas maupun secara psikologi.

*Ketimpangan Gender di Bidang Pendidikan* karya Wayan Sudarta tahun 2004 Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan ketimpangan gender di bidang pendidikan (pendidikan

---

<sup>9</sup> Helen Tierney, *Women's Studies Encyclopedia*, volume 1 (Connecticut US : Greenwood Publishing Group, 1991)

formal), yang ditelaah berdasarkan empat indikator yaitu angka buta huruf, angka partisipasi sekolah, pilihan bidang studi dan komposisi staf pengajar/kepala sekolah. Hasil telaahan menunjukkan bahwa akses anak perempuan untuk mengikuti pendidikan formal lebih terbatas daripada anak laki-laki, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Untuk menanggulangi masalah itu, diperlukan terobosan khusus, yang merupakan hasil kerja sama antar pihak terkait.

Berbeda dengan karya-karya di atas, penelitian yang penulis lakukan adalah mencoba mengangkat tema “Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan *Gender* di MI Matholiul Huda Troso 02 Pecangaan Jepara”. Karena sejauh yang peeneliti ketahui belum terdapat karya tulis yang mengangkat tentang peranan Kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan berbasis gender dalam mendukung dan melaksanakan program-program pendidikan yang diterapkan di sekolahnya.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan *Gender* di MI Matholiul Huda Troso 02 Pecangaan Jepara dilakukan penelitian studi kasus dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengolah data yang bersifat deskriptif, kajian dan argumentasi yang berasal dari observasi, wawancara maupun studi pustaka.

Menurut Bogdan dan Taylor, mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong ; *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002) hlm 3

Data-data akan dianalisis secara deskriptif dalam kaitannya peran Kepala Sekolah dalam mengelola isu dan kebijakan yang berhubungan dengan *gender* di sekolahnya.

Pada umumnya penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis (non hipotesis) sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.<sup>11</sup> Menurut Arikunto, ada tiga macam pendekatan yang termasuk dalam penelitian deskriptif, yaitu penelitian kasus atau studi kasus (*Case Studies*) penelitian *causal comparative* dan penelitian korelasi.<sup>12</sup>

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpulan data, sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Hal ini sebagaimana disebutkan Arikunto, bahwa salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data adalah dilakukan sendiri oleh Peneliti<sup>13</sup>. Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat penting selain itu peneliti sendiri yang bertindak sebagai Instrumen. Di mana peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, analisis, menafsir data dan pada akhirnya peneliti juga yang menjadi pelapor hasil penelitiannya. Hal ini di karenakan agar dapat lebih dalam memahami latar belakang dan konteks penelitian.

Dalam penelitian ini, peran peneliti adalah sebagai pengamat penuh, yaitu sebagai pengamat yang terlibat secara langsung sebagai subjek penelitian dalam menjalankan peran dalam institusi pendidikan. Sedangkan objek penelitian yang dikaji adalah kebijakan serta peran kepala madrasah dalam mengelola isu *gender* di institusi pendidikan yaitu Madrasah Ibtidaiyah.

### 4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Matholiul Huda Troso 02 Pecangaan Jepara.

Pemilihan tempat didasarkan pada beberapa hal, antara lain :

---

<sup>11</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm 245

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto. *Ibid.*, hlm75

- a. Peneliti paham seluk beluk lokasi, demografis serta kultur dari tempat penelitian.
  - b. Peneliti diberi amanah serta tanggung jawab di lokasi penelitian sebagai Kepala Madrasah sehingga peneliti tahu benar obyek penelitian.
  - c. Hasil dari penelitian ini sebagai evaluasi langsung terhadap kebijakan yang selama ini telah dijalankan di lokasi penelitian.
5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data-data diperoleh untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data. Pada penelitian ini, sumber data yang peneliti gunakan sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto adalah sumber data yang berasal dari *person*, *place* dan *paper*.<sup>13</sup>

Sumber data yang berupa **Person** yang peneliti gali informasinya adalah Kepala Sekolah, Guru, dan beberapa wali murid. Sumber data yang berupa **Place** tidak lain adalah lingkungan sekolah yang menjadi obyek penelitian, lingkungan ini bisa berupa keadaan sarana dan prasarana sekolah serta pengamatan terhadap suasana yang kondusif di sekolah. Sedangkan sumber data yang berupa **Paper** ada berupa peraturan-peraturan, dokumentasi sekolah, dll.

6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sutrisno Hadi mengatakan peranan pengumpulan data sangat penting karena adanya data yang terkumpul dengan alat pengumpul data yang cocok dan sesuai, sehingga akan diperoleh data yang relevan dengan judul dan tujuan penelitian.<sup>14</sup> Sementara Margono menjelaskan penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperoleh data yang obyektif.<sup>15</sup>

Pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa penilaian berupa penugasan individu dan berkelompok, presentasi hasil penugasan dan diskusi, penilaian lembar kerja yang

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Ibid* .hlm: 114

<sup>14</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1993), Cet.XXIV, hlm 30

<sup>15</sup> Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet. 2, hlm 15

hasilnya akan dianalisis sesuai dengan kriteria penilaian yang telah dibuat sebelumnya.

Selain menggunakan data dari hasil tes, peneliti juga mengumpulkan data dari dokumentasi, observasi, studi literatur dan catatan lapangan sebagai penguat dalam analisis dan pembahasan data.

#### 7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis data tersebut dapat memberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan untuk data kualitatif, adalah menggunakan beberapa metode :

##### a. Metode Deskriptif

Metode ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.<sup>16</sup>

##### b. Metode Deduktif

Metode deduktif adalah metode pembahasan dengan menggunakan pola pikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, kepada penilaian yang bersifat khusus.<sup>17</sup>

##### c. Metode Induktif

Sedangkan metode induktif adalah pengambilan keputusan dengan menggunakan pola pikir yang berangkat dari fakta-fakta yang sifatnya khusus kemudian digeneralisasikan kepada hal-hal yang bersifat umum.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Husein Umar, *Riset SDM dalam Organisasi*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 81

<sup>17</sup> Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm.7

<sup>18</sup> *Ibid*